

ABSTRAK

Salah satu standar akuntansi keuangan yang muncul akibat adanya konvergensi IFRS adalah PSAK 55 (revisi 2011). Perbankan merupakan lembaga keuangan yang dipengaruhi standar ini, dimana instrumen keuangan merupakan komponen utama dari aset dan liabilitas bank. Dalam mengevaluasi instrumen keuangannya, bank menggunakan dua pengukuran yang berbeda: *amortised cost* dan *fair value*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh selisih *loans book value* dan *loans fair value*, *book value per share*, *earnings per share* dan ukuran perusahaan terhadap harga saham perbankan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham dan laporan keuangan tahunan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 108 sampel untuk periode 2010-2013. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham yang diukur dengan rata-rata harga saham penutupan tiga bulan setelah akhir tahun buku. Peneliti menganalisis variabel selisih *loans book value* dan *loans fair value*, *book value per share*, *earnings per share* dan ukuran perusahaan terhadap harga saham perbankan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Dengan tingkat signifikansi 5%, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selisih *loans book value* dan *loans fair value*, *book value per share*, *earnings per share* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan ketika perbedaan nilai antara *loans book value* dan *loans fair value* dipertimbangkan. Maka dapat disimpulkan bahwa perbankan seharusnya mempertimbangkan selisih *loans book value* dan *loans fair value*, *book value per share*, *earnings per share* dan ukuran perusahaan, karena informasi tersebut digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi.

Kata kunci : IFRS, PSAK 55, selisih *loans book value* dan *loans fair value*, *book value per share*, *earnings per share*, ukuran perusahaan, harga saham.